

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2008) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Soekidjo Notoadmojo, 2008)

Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu inderapendengaran, penciuman, penglihatan dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan dominan yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*event behavior*) (Soekidjo Notoadmojo, 2008).

Menurut Apriadji (2006), informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang meskipun seseorang mempunyai pendidikan yang rendah tetapi ia mendapatkan informasi yang banyak dari berbagai media masa seperti majalah, surat kabar, televisi, radio ataupun lainnya, maka hal itu dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Soekidjo Notoadmojo, 2008. Tingkat pengetahuan didalam domain kognitif mempunyai 6 (enam) tingkatan yaitu :

a. Tahu (C₁)

Tahu diartikan sebagai mengingat sumber mengingat sumber materi yang dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini

adalah pengingat kembali (*recall*) termasuk suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari, oleh sebab itu “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

b. Memahami (C₂)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar orang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan.

c. Aplikasi (C₃)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil, aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

d. Analisis (C₄)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau ke dalam komponen-komponen. Tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e. Sintesis (C₅)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk

keseluruhan yang baru dengan kata lain sintesis itu yang ada, misalnya dapat menyusun, dapat meningkatkan, dapat menyesuaikan dan sebagainya.

f. Evaluasi (C₆)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang lain. Misalnya dapat membandingkan mana dosis yang diperoleh dan mana yang melebihi dan dilarang.

2.1.3 Pengetahuan Yang Mendasari Proses Adopsi Perilaku

Menurut Rogers dalam Notoadmojo (2008) mengungkapkan bahwa sebelum orang berperilaku baru (mengadopsi perilaku baru) di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu :

- a. *Awarenes* (kesadaran) yaitu orang tersebut menyadari bahwa dalam arti mengetahui stimulasi (obyek) terlebih dahulu.
- b. *Inters* (kepentingan) yaitu orang mulai tertarik kepada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang-nimbang) baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik.
- d. *Trial* (mencoba) orang telah mulai mencoba perilaku baru.
- e. *Adaption* (adaptasi) subyek telah berperilaku sesuai dengan pengetahuan kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus.

Namun demikian dari penelitiannya Roger menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap “tersebut diatas” apabila perumpamaan perilaku baru/adopsi perilaku melalui proses seperti ini dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif maka

perilaku tersebut akan berifat langgeng (*long lasting*), sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek tertentu sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang didapat seseorang baik secara formal maupun informal. Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha dan tingkah laku yang bertujuan mengubah pikiran, sikap dan ketrampilan manusia sesuai dengan maksud yang terkandung dalam pendidikan tersebut (Notoatmojo, 2008).

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

a. Faktor Internal (berasal dari dalam diri manusia)

1). Sikap Kepribadian

Kepribadian adalah segala corak kepribadian manusia yang terhimpun dirinya yang digambarkan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan yang baik yang datang dari dirinya maupun lingkungannya sehingga corak dan cara kebiasaannya itu merupakan suatu kesalahan fungsional yang khas untuk manusia (Notoatmojo, 2008).

2). Intelegensia

Intelegensia adalah keseluruhan individu untuk berfikir bertindak terarah dan efektif, individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia untuk bertindak secara tepat cepat dan mudah terutama dalam mengambil keputusan, seseorang yang intelegensinya rendah dan terlambat dalam mengambil keputusan (Notoatmojo, 2008).

Menurut Ahmadi (2006) semakin tinggi IQ seseorang maka orang tersebut akan semakin cerdas, karena tingkat IQ seseorang menentukan besarnya pengetahuan yang ia peroleh.

3). Umur

Gunarso S. (2005) mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik,. Akan tetapi pada umur-umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental tidak secepat seperti ketika berusaha belasan tahun bahkan pada usia yang sangat lanjut. Jika semakin bertambahnya umur seseorang pengetahuan seseorang bisa bertambah namun pada unsur-unsur tertentu kemampuan menerima atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang

b. Faktor-Faktor Eksternal (berasal dari luar diri manusia)

1) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial (Notoatmojo, 2008).

2) Pendidikan

Pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan dan segala bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal maupun informal, inti pendidikan adalah proses belajar mengajar dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku (Notoatmojo, 2008). Menurut Koencoringrat yang dikutip Nursalam (2005), semakin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi.

3) Agama

Agama merupakan suatu keyakinan hidup seseorang sesuai dengan norma atau ajaran agamanya, keyakinan yang dianut seseorang individu sangat dipengaruhi terhadap tingkah laku dan sikap hidup seseorang antar agama satu akan berbeda dengan penganut agama lain (Notoatmojo, 2008).

4) Sosial Ekonomi

Sosial ekonomi keluarga yang relatif mencukupi akan mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan serta memasukkan putra-putrinya ke jenjang pendidikan tinggi dan tidak akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya (Notoatmojo, 2008).

5) Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta dari balas budi dan karyanya, kebudayaan dapat diartikan sebagai kesenian adat istiadat atau peradaban manusia (Notoatmojo, 2008).

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Ketika anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua. Melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Sekurang-kurangnya dalam masalah hak (Pudiasuti, 2010).

Masa remaja (*adolescence*) adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Menurut WHO (1995) masa remaja umumnya dibagi menjadi tiga periode:

1. Masa remaja awal (10-13 tahun);
2. Masa remaja tengah (14-16 tahun);
3. Masa remaja akhir (17-19 tahun)

2.2.2 Tahapan Masa Remaja

Masa remaja berlangsung melalui 3 tahapan yaitu

1. Masa remaja awal

Masa ini ditandai dengan peningkatan pesat pada pertumbuhan dan pematangan fisik, sebagian besar energi intelektual dan emosional ditargetkan pada fase ini. Remaja juga mulai berfokus pada pengambilan keputusan, baik dalam rumah ataupun di luar rumah (sekolah). Remaja mulai menggunakan istilah-istilah sendiri dan mempunyai pandangan, seperti: olahraga yang baik untuk bermain, memilih kelompok bergaul, pribadi seperti apa yang diinginkan, dan mengenal cara untuk berpenampilan menarik (Aryani, 2010).

2. Masa Remaja Menengah

Masa ini ditandai dengan hampir lengkapnya pertumbuhan pubertas, timbulnya keterampilan berfikir yang baru dan keinginan untuk memapankan jarak emosional dan psikologis orang tua. Dengan menggunakan pengalaman dan pemikiran yang lebih kompleks, pada tahap ini remaja sering mengajukan pertanyaan dan pemikiran lebih kompleks, remaja sering mengajukan pertanyaan, menganalisis secara lebih menyeluruh, dan berperilaku bagaimana cara mengembangkan identitas “Siapa Saya?” pada masa ini remaja mulai mempertimbangkan

kemungkinan masa depan, tujuan dan membuat rencana sendiri (Aryani, 2010).

3. Masa remaja akhir

Masa ini ditandai dengan persiapan peran menjadi dewasa, proses berfikir menjadi lebih kompleks digunakan untuk menfokuskan diri masalah toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan dan peran menjadi orang dewasa di masyarakat (Aryani, 2010).

2.2.3 Ciri-ciri Remaja

Menurut Sarwono (2005) seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa dimana remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sesbelum dan sesudahnya ciri-ciri tersebut akan diterangkan secara singkat di bawah ini :

a. Kestabilan bertambah

Pemuda-pemudi dalam masa kini telah menunjukkan kestabilan yang bertambah, bilamana dibandingkan dengan pada masa remaja awal. Perubahan ini nampak dalam miasi. Juga persahabatan dengan anak lawan jenis maupun dengan jenis kelamin yang sama menjadi stabil.

b. Lebih matang dalam cara menghadapi masalah

Masalah-masalah yang dihadapi oleh anak remaja awal, akan tetapi cara-caranya menghadapi masalah-masalah adalah lebih matang. Berat atau ringannya masalah yang dihadapi oleh seorang anak remaja tergantung dari pola kehidupan yang dijalannya, artinya apakah ini masih belajar atau sudah bekerja dan apakah dia masih hidup bersama orang tuanya atau bertempat tinggal jauh dari rumah. Pemuda-pemuda

dalam masa kini makin lama makin dapat menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri. Akibatnya ia lebih pandai menyesuaikan diri, lebih berbahagia, lebih mudah serta menyenangkan dalam pergaulan dari pada anak remaja dalam masa remaja awal yang lekas marah disebabkan karena dia mengalami kesukaran dalam menyelesaikan masalah-masalahnya sendiri.

c. Ikut campur tangan dari orang dewasa berkurang

Pemuda-pemudi di dalam masa ini lebih matang tingkah lakunya, telah lebih banyak perhatiannya terhadap perencanaan dan persiapan masa depannya dan tidak bersikap menentang lagi terhadap orang dewasa, maka orang dewasa tidak terlalu memikirkan dan mengkhawatirkan keadannya lagi dan tidak banyak ikut campur tangan dengannya.

d. Ketenangan emosional bertambah

Anak remaja dalam masa ini lebih mendapatkan kebebasan, maka ia akan mendapatkan ketenangan emosional. Walaupun cetusan-cetusan kemarahan, kekhawatiran-kekhawatiran dan kecemasan yang tidak tentu sebabnya, yang lebih sering dialami dalam masa remaja awal tidak lenyap sekaligus, bagaimana anak remaja telah mendapatkan kebebasan yang lebih banyak, akan tetapi dengan sedikit demi sedikit pemuda-pemuda dalam masa ini akan dapat menguasai emosinya.

e. Pikiran realistis bertambah

Anggaran yang tinggi, yang realistis, yang dimiliki oleh anak remaja dalam masa remaja awal, dan dirinya sendiri, keluarga, teman-

temannya. Merupakan salah satu sebab mengapa anak remaja menjadi sangat emosional. Makin tidak realistis anggapannya, makin marah, terluka atau kecewalah dia bilamana merasa bahwa orang-orang yang didewa-dewakan tadi tidak memenuhi harapannya.

- f. Lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan
- Anak-anak remaja dalam masa ini ingin menunjukkan bahwa mereka kini telah deawasa dan untuk mencapai hal ini mereka menirukan orang-orang dewasa. Hal-hal seperti : merokok, bangun sampai larut malam, minum-minuman keras, narkoba, memakai tata rias muka dan sepatu tinggi dianggap sebagai lambang-lambang kematangan.

2.2.4 Tugas Perkembangan Remaja

Disebutkan dibuku Tumbuh Kembang Remaja (Soetjiningsih, 2007) setiap tahap perkembangan akan terdapat tantangan dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan suatu ketrampilan untuk mengatasinya pada masa remaja mereka diharapkan kepada dua tugas utama yaitu :

- a. Mencapai ukuran kebebasan atau kemandirian dari orang tua.
- b. Membentuk identitas untuk tercapainya integritas diri dan kematangan pribadi.

Adapun tugas perkembangan masa remaja yang lain yaitu :

- a. Memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin.
- b. Memperoleh peranan sosial.
- c. Menerima keadaan tubuhnya dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kepastian akan kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.

- e. Memiliki dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan.
- f. Mempersiapkan diri untuk perkawinan dan kehidupan berkeluarga
(Soetjiningsih, 2007).

2.3 Sikap

2.3.1 Pengertian

Sikap adalah reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2007). Sikap yang ada dalam diri seseorang memerlukan unsur respon dan stimulus. Kepuasan merupakan respon dari stimulus yang diterima. Output sikap pada seseorang dapat berbeda, jika suka maka seseorang akan mendekat, mencari tahu, dan bergabung, sebaliknya jika tidak suka, maka seseorang akan menghindari dan menjauh (Budiman, 2013). New Comb salah seorang ahli psikologi sosial mengatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku, sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek-obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Sikap juga terdiri dari berbagai tingkatan:

1. Menerima (*Receiving*)

menerima diartikan bahwa orang (obyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

2. Merespon (*responding*)

memberikan jawaban apabila ditanya mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

Karena itu suatu usaha untuk menjawab suatu pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan itu benar atau salah, berarti orang menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*Valuing*)

mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi bersikap. Misalnya seorang ibu yang mengajak ibu yang lain (tetangganya) untuk pergi menimbangkan anaknya ke posyandu atau mendiskusikan tentang gizi, adalah suatu bukti bahwa ibu tersebut telah mempunyai sikap positif terhadap gizi anak.

4. Bertanggung Jawab (*responsible*)

bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi. Misalnya, seorang ibu mau menjadi akseptor KB, meskipun mendapat tantangan dari orang lain.

2.4 Konsep *Vulva Hygiene*

2.4.1 Pengertian *Vulva Hygiene*

Hygiene berasal dari bahasa Yunani yang berarti sehat *Vulva* adalah organ eksternal genetinal wanita. Yang terdiri dari atas mons veneris, labia mayora, labia minora, klitoris, vestibulum (introitus vagina, urethra, ductus bartolini, ductus scene kiri dan kanan).

Vulva Hygiene adalah suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan organ eksternal genetalia wanita. Merupakan tindakan keperawatan yang dilakukan oleh klien yang tidak mampu secara mandiri dalam membersihkan

vulva. Juga merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan dalam prosedur asuhan kebidanan seperti, pemeriksaan dalam pada masa inpartu, pengambilan secret vagina dan lain lain (Kusmiran, 2012). *Vulva hygiene* adalah suatu tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan organ eksternal genitalia wanita (Poltekkes Kemenkes Malang, 2014). *Vulva hygiene* adalah membersihkan vulva dan daerah sekitarnya pada wanita yang terutama pada masa menstruasi atau nifas. Selain itu juga pada remaja perempuan, walaupun masih muda dan sehat, daerah daerah yang tertekan tetap memerlukan perhatian serta perawatan protektif (Kusmiran, 2011).

Vulva hygiene adalah membersihkan daerah kemaluan dan sekitarnya pada wanita. Daerahnya meliputi daerah genital dan perineal. Membersihkan daerah genital tidak hanya dilakukan ketika mandi tetapi hendaknya juga dilakukan setelah selesai buang air besar dan atau buang air kecil (Diana, 2012).

2.4.2 Manfaat *Vulva Hygiene*

Setiap wanita harus bisa membersihkan vagina sendiri dan bahwa sedikit bau atau rabas vagina adalah normal, meski rabas baru atau rabas dengan jenis yang berbeda harus dievaluasi terutama jika tersebut melakukan hubungan seksual. Manfaat yang didapat jika melakukan *vulva hygiene* dengan benar antara lain :

1. Mencegahan terjadinya infeksi pada *vulva*
2. Mencegah masuknya mikroorganisme pada urogenital
3. Memberikan rasa nyaman dan rasa percaya diri
4. Terbebas dari bau yang tidak sedap pada daerah *vulva* (Kusmiran, 2011).

2.4.3 Tujuan *Vulva Hygiene*

Hal ini dilakukan karena daerah tersebut merupakan sumber bakteri baik dari dalam maupun dari luar. Bakteri dari luar ada karena daerah tersebut cenderung lembab. Adanya bakteri di daerah tersebut merupakan resiko terjadinya infeksi saluran kencing (ISK) (Kusmiran, 2011).

2.4.4 Cara melakukan *Vulva Hygiene*

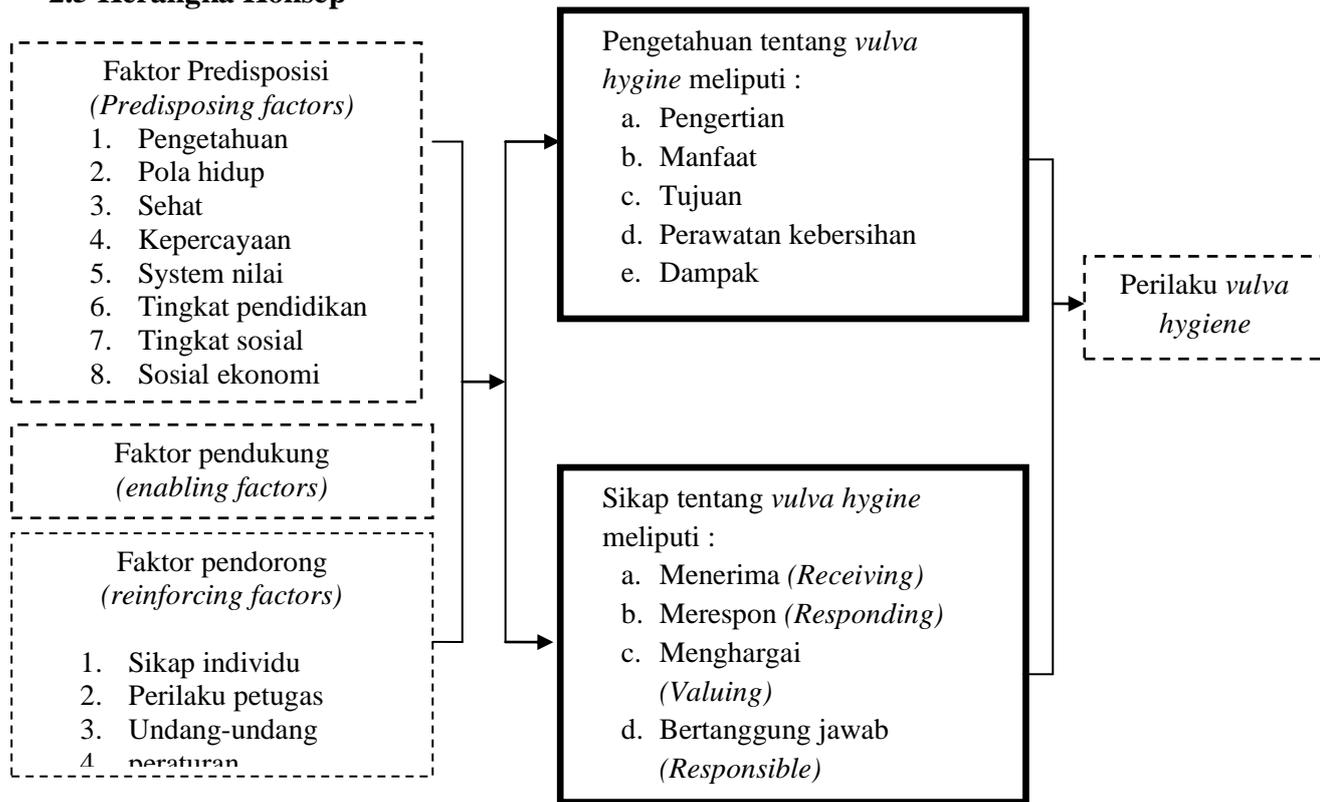
1. Mencuci tangan sebelum dan sesudah menyentuh daerah kewanitaian.
2. Hindari menggunakan sabun mandi pada alat kelamin karena dapat menyebabkan kekeringan dan iritasi kulit atau gatal.
3. Mengeringkan daerah di sekitar vagina sebelum berpakaian sebab jika tidak dikeringkan akan menyebabkan celana dalam yang dipakai menjadi basah dan lembab berpotensi mengundang bakteri dan jamur.
4. Tidak diperbolehkan menaburkan bedak pada vagina dan daerah di sekitarnya, karena kemungkinan bedak tersebut akan menggumpal di sela-sela lipatan vagina yang sulit terjangkau tangan untuk dibersihkan dan akan mengundang kuman.
5. Disediakan celana dalam ganti di dalam tas kemanapun pergi, hal ini menghindari kemungkinan celana dalam kita basah.
6. Pakailah celana dalam dari bahan katun karena dapat menyerap keringat dengan sempurna.
7. Menghindari pemakaian celana dalam dari satin ataupun bahan sintetik lainnya karena menyebabkan organ intim menjadi panas dan lembab.
8. Memebersihkan vagina dengan air sebaiknya dilakukan dengan menggunakan shower toilet. Semprotlah permukaan luar vagina dengan pelan dan menggosoknya dengan tangan.

9. Gantilah celana dalam sekurang-kurangnya dan sampai tiga kali sehari.
10. Sebaiknya tidak menggunakan celana ketat, berbahan nilon, jeans dan kulit.
11. Saat cebok setelah BAB atau BAK, bilas dari arah depan ke belakang. Hal ini untuk menghindari terbawahnya kuman dari anus ke vagina,
12. Memotong atau mencukur rambut kemaluan sebelum panjang secara teratur.
13. Apabila kita menggunakan WC umum, sebaiknya sebelum duduk siram dulu WC tersebut terlebih dahulu baru kemudian kita gunakan.
14. Bersihkan vagina setiap buang air (BAK) dan buang air besar (BAB). Air yang digunakan untuk membasuh harus bersih, yakni air mengalir yang langsung dari keran, sebaiknya pilih pembalut yang berbahan lembut, dapat menyerap dengan baik, tidak mengandung bahan yang membuat alergi (misalnya parfum atau gel), dan merekat dengan baik pada pakaian dalam.

2.4.5 Dampak Jika Tidak Melakukan *Vulva Hygiene*

1. Terjadi infeksi pada area vagina, contohnya jamur vagina
2. Terjadi keputihan
3. Terjadi bau yang tidak sedap pada area vagina yang disebabkan oleh berkembangnya mikroorganisme diluar vagina yang bercampur oleh minyak yang dihasilkan oleh kelenjar sebum pada area kulit luar vagina (Kusmiran, 2011).

2.5 Kerangka Konsep



Keterangan : Diteliti :
 Tidak diteliti : ,
 Arah hubungan variabel : \longrightarrow

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri SMA Kelas 1 Tentang *Vulva Hygiene* Di SMAN 8 Surabaya